

Submitted: 12 Maret 2024	Accepted: 14 April 2024	Published: 11 September 2024
--------------------------	-------------------------	------------------------------

Kekuatan Jahat dalam Perspektif Teologi Paulus

Paskalis Lina^{1*}; Silvester Ule²

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero/Program Doktor Teologi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia¹

Pontificio Istituto Biblico, Roma, Italia²

*paskalislinasvd@gmail.com**

Abstract

Sin, as seen in various evil deeds, continues to color the lives of human beings even today. This paper is an attempt to understand the root of sin and evil from the perspective of Paul's theology. The author used the literature study method with a descriptive qualitative approach. In addition, the exegetical interpretation method also be applied to several key texts related to the purpose of this paper. The result of this study concluded that the fight against the forces of evil can only be built on a living and personal faith with God in the experience and struggle of actual life. Religion and rituals are only a means, and not a guarantee, of escape from the bondage of sin and evil.

Keywords: *Christian life; evil spirit; free will; salvation; sin*

Abstrak

Dosa, sebagaimana tampak dalam pelbagai perbuatan jahat, masih terus menerus mewarnai kehidupan manusia dewasa ini. Tulisan ini merupakan suatu ikhtiar untuk memahami akar kejahatan dan dosa itu dari perspektif teologi Paulus. Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, metode penafsiran eksegetis juga diterapkan pada beberapa teks kunci yang terkait dengan tujuan dari tulisan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perang melawan kekuatan jahat hanya dapat dibangun di atas iman yang hidup dan personal dengan Allah dalam pengalaman dan pergulatan hidup yang nyata. Agama dan pelbagai ritual hanyalah sarana dan bukan jaminan untuk melepaskan diri dari belenggu dosa dan kejahatan.

Kata Kunci: dosa; hidup Kristiani; kehendak bebas; keselamatan; roh jahat

PENDAHULUAN

Manusia tak henti-hentinya bergulat dengan kekuatan-kekuatan jahat yang menyelimuti hati dan jiwanya. Hadirnya kekuatan jahat sejatinya menyadarkan manusia untuk terus menerus mengembangkan keutamaan-keutamaan yang ada dalam dirinya.¹ Akan tetapi, ketika manusia tunduk kepada pengaruh kekuatan-kekuatan jahat itu, maka ia sendiri mesti menanggung banyak konsekuensi serius yang merusak kehidupan pribadinya. Selain itu, komunitas dan orang-orang lain yang berada di sekitarnya pun akan menanggung kehancuran dan penderitaan yang tidak sedikit. Kekuatan-kekuatan jahat seringkali dipandang sebagai pengaruh dari luar yang merasuk kehidupan batin seseorang sehingga dia tidak mampu atau bebas lagi untuk menentukan apa yang baik dan benar, meski para psikolog melihatnya sebagai intervensi kuasa jahat pada disposisi internal akibat pengalaman luka masa lalu dalam batin seseorang.² Pada awalnya, kekuatan jahat akan menjanjikan segala hal yang menyenangkan dan memuaskan berbagai keinginan manusia. Dan setelah manusia mengikuti tuntutan-nya, kekuatan jahat itu menggenggam jiwa

manusia dan membuat keinginannya semakin tak pernah terpuaskan dan terkontrol lagi. Akibatnya, seseorang semakin berusaha untuk melakukan kejahatan demi kejahatan, terus melawan kebenaran dan kemurnian hati nurani, hingga menjadi sama sekali tak berdaya.

Dalam pemaparan teologi Paulus, kekuatan jahat ini ternyata bukan tidak bisa dikalahkan. Sama seperti para penginjil sinoptik, Paulus, yang oleh James D. G. Dunn disebut sebagai teolog Kristen pertama dan terbesar, telah dengan sangat brilian menjelaskan keyakinan imannya bahwa Kristus telah mengalahkan kekuatan jahat yang membelenggu manusia.³ Karena itu, kekuatan jahat pasti tak berdaya di hadapan Kristus. Umat kristiani, berkat imannya akan Kristus, juga dapat melawan kekuatan jahat yang menyelimuti jiwanya dan bisa bangkit dengan gagah perkasa mengalahkan belenggu kejahatan itu. Itulah sebabnya, Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma 8:37-39 bersukacita karena kemenangan Kristus atas kekuatan-kekuatan jahat yang membelenggu manusia. Bagi Paulus, kasih Allah merupakan kekuatan orang beriman sehingga tidak ada lagi kekuatan apapun yang me-

¹ Johanes Robini Marianto, *Demonologi & Eksorsisme* (Jakarta: Arue, 2014), 35-36.

² Peter K. Jonason, Virgil Zeigler-Hill, and Ceylan Okan, "Good v. Evil: Predicting Sinning with Dark Personality Traits and Moral Foundations," *Personality*

and Individual Differences 104 (January 1, 2017): 180-85, <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2016.08.002>.

³ James D. G. Dunn, *The Theology Of Paul The Apostle* (Michigan: William B. Eerdmans, 1998), 2.

rusakkan keselamatannya.⁴ Hal itu terjadi, jika orang beriman itu pun memutuskan secara personal dengan kebebasannya untuk tidak lagi bekerja sama dengan kekuatan jahat dan berpaling dari kasih Kristus yang menyelamatkan.

Di berbagai tempat, Paulus dengan sangat pasti menggambarkan kemenangan Kristus yang mutlak atas kekuatan jahat. Sebagai contoh, dalam suratnya kepada jemaat di Kolose 2:15 Paulus menulis, “Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka.” Konteks suratnya ini tidak hanya dialamatkan kepada pemerintah dan penguasa dunia tetapi terutama pada kekuatan-kekuatan kegelapan yang menyelimuti manusia. Paulus menegaskan bahwa Allah, dengan mengantar Kristus ke kayu salib, menyatakan kemenangan akhir dan defenitifnya atas kuasa dosa sehingga menjadi tontonan publik dan dengan itu Allah menghapus segala kekuatan jahat dari orang beriman.⁵

Sementara itu dalam Efesus 1:18-22, Paulus menegaskan dua hal penting. Pertama, aksentuasi pada kebangkitan dan kemuliaan Kristus untuk jemaat di Efesus

yang juga menjadi perhatian utama dalam perjanjian baru secara keseluruhan. Kedua, penaklukan segala sesuatu, terutama kuasa-kuasa jahat, di bawah kekuasaan Kristus yang telah bangkit jaya yang mesti disadari juga oleh jemaat di Efesus.⁶ Jadi, fokus paling penting dalam pernyataan Paulus ini tidak lain adalah takluknya segala sesuatu di bawah kaki Kristus dan Kristus itu sendiri telah diberikan kepada Gereja, yang tidak lain adalah umat Allah.

Beberapa penulis berupaya membahas teologi rahmat dan pembenaran menurut Paulus dan hanya menyinggung saja konsepnya tentang kekuatan-kekuatan jahat. Rik Peels, misalnya, menelaah tentang efek dosa terhadap kesadaran moral manusia. Dengan bantuan pemikiran Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia dan Roma, Peels menemukan bahwa dosa sama sekali tidak merusak secara total kesadaran moral manusia yang membuatnya tidak dapat lagi memberi pertanggung jawaban moral. Dosa justru mengakibatkan manusia semakin memiliki pengetahuan akan kebenaran dan pengenalan akan dosa itu semata-mata merupakan pengetahuan dari yang ilahi. Pengetahuan ilahi inilah yang mem-

⁴ Udo Schnelle, *Apostle Paul - His Life and Theology*, trans. M. Eugene Boring (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2005), 400.

⁵ Douglas J. Moo, *The Letters To The Collosians And To Philemon* (Cambridge: William B Eerdmans Publishing Company, 2008), 198.

⁶ Peter T O'Brien, *The Letter to the Ephesians - The Pillar New Testament Commentary* (Cambridge: William B Eerdmans Publishing Company, 1996), 65-66.

buat manusia menyadari tindakannya dan kembali membangun kepercayaan serta mengakui emosi tertentu yang secara moral dikategorikan sebagai dosa.⁷ Sementara, John M.G. Barclay dalam kajiannya, “*Paul and Grace in Theological Perspective: A Grateful Response*,” lebih menekankan perspektif tentang rahmat (*grace*) dalam pemikiran Katolik dan Gereja-Gereja Reformasi. Dari-pada mengedepankan perbedaan pemahaman, Barclay lebih menghendaki penafsiran biblis-eksegetis dan teologis yang mempersatukan.⁸

Pemikiran Barclay di atas kemudian diperluas lagi oleh Karen Kilby dengan mempertimbangkan perbedaan konsepsi tentang rahmat yang khas menurut Gereja Katolik dan Gereja Protestan. Menurut Kilby, Gereja Protestan lebih menyejajarkan antara rahmat dan dosa, sedangkan teologi Katolik lebih membuat pembedaan antara kodrat dan rahmat. Terlepas dari perbedaan konsepsi ini, masing-masing pihak memang memiliki keunikan, daripada disebut sebagai konsep yang berseberangan.⁹ Meski demikian, para penulis ini sama sekali tidak berbicara secara khusus tentang kekuatan-kekuatan jahat dalam perspektif teologi

Paulus. Padahal, kekuatan-kekuatan jahat ini memiliki efek tertentu secara tidak langsung pada kesadaran moral manusia. Artikel ini berkepentingan untuk menawarkan kajian tentang kekuatan-kekuatan jahat dalam perspektif teologi Paulus yang diharapkan dapat menjadi titik acuan bagi para pembaca dan peneliti di bidang teologi untuk menelaah lebih jauh dan memahaminya dalam konteks formasi dan pengembangan diri pribadi serta komunitas umat beriman.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bermaksud untuk menelaah perspektif Rasul Paulus tentang kekuatan-kekuatan jahat dalam kerangka teologinya serta bagaimana membaca konsep ini dalam pengalaman hidup sehari-hari. Karena itu metode yang paling tepat menurut penulis adalah studi literatur dengan pendekatan analisis-eksegetis. Tujuan utama dalam pendekatan semacam ini adalah untuk menggali makna yang terkandung dalam teks sekaligus memahami konteksnya. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif tentang teks-teks yang ada, penulis berharap dapat menerjemahkannya lebih jauh dalam pengalaman nyata kehidupan umat beriman dewasa ini. Untuk tujuan itu, maka pada

⁷ Rik Peels, “The Effects of Sin upon Human Moral Cognition,” *Journal of Reformed Theology* 4, no. 1 (January 1, 2010): 42–69, <https://doi.org/10.1163/156973110X495621>.

⁸ John M.G. Barclay, “Paul and Grace in Theological Perspective: A Grateful Response,” *International*

Journal of Systematic Theology 22, no. 1 (January 1, 2020): 113–26, <https://doi.org/10.1111/IJST.12389>.

⁹ Karen Kilby, “Paradox and Paul: Catholic and Protestant Theologies of Grace,” *International Journal of Systematic Theology* 22, no. 1 (January 1, 2020): 77–82, <https://doi.org/10.1111/IJST.12393>.

bagian akhir tulisan ini penulis berupaya mengaitkan konsep teologis Paulus tentang kekuatan-kekuatan jahat dengan pengalaman riil umat beriman. Upaya ini bermaksud untuk membantu umat beriman memahami teks-teks biblis dari tulisan Rasul Paulus tentang kekuatan-kekuatan jahat dan mempertemukannya dengan upaya pengembangan iman pribadi dan komunal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Paulus tentang Kekuatan Jahat – Antara Sudah dan Belum Terkalahkan

Sebagai catatan awal sebelum memasuki telaah yang lebih mendalam dari Rasul Paulus tentang kekuatan jahat, perlu ditegaskan bahwa dalam teologi Paulus kita perlu memerhatikan tegangan antara sudah dan belum. Gagasan ini menyasar pada kebenaran bahwa kekuasaan jahat dalam bentuk apapun sudah dikalahkan oleh Kristus. Meskipun demikian, kemenangan yang paripurna masih harus dinantikan kelak, saat kejahatan dan maut diletakkan di bawah kaki Kristus dan penderitaan akan dilenyapkan sepenuhnya dari kehidupan kita.¹⁰ Hal ini ditegaskan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:24-26, “Kemudian tiba kesudahannya, yaitu bilamana Ia menyerahkan Kerajaan

kepada Allah Bapa, sesudah Ia membina-sakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan. Karena Ia harus memegang pemerintahan sebagai Raja sampai Allah me-letakkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya. Musuh yang terakhir, yang dibinasa-kan ialah maut.” Dalam teks ini, Allah berdiri sebagai sumber keselamatan satu-satu-nya dan Dia pada akhirnya menghancurkan kematian dan maut yang adalah musuh-Nya. Kristuslah yang membuat semuanya itu nyata terjadi dengan wafat dan kebang-kitan-Nya.¹¹

Tegangan antara dua kenyataan ini mendorong umat beriman untuk menyadari bahwa kekuasaan jahat tidak akan pernah berkuasa secara definitif atas diri dan kehi-idupan mereka. Namun kenyataan jahat itu akan tetap dialami dalam kehidupan sebagai realitas yang mesti dilawan dan dikalahkan. Tugas inilah yang oleh Paulus merupakan suatu tanggung jawab dan panggilan moral setiap orang beriman. Untuk dapat menga-lahkan kekuatan jahat yang masih tetap ada di dunia ini, maka orang beriman perlu me-ningenakan perlengkapan senjata Allah. Per-engkapan inilah yang oleh Paulus diyakini sebagai kekuatan untuk menghancurkan tipu daya iblis (bdk. Ef. 6:11-12). Pernya-

¹⁰ Francisco Parro, “The Problem of Evil: An Economic Approach,” *Kyklos* 74, no. 4 (November 1, 2021): 527–51, <https://doi.org/10.1111/KYKL.12277>.

¹¹ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians* (Grand Rapids, Michigan, 1987), 755.

taan ini menunjukkan betapa dahsyatnya pertempuran spiritual antara kekuatan jahat – realitas ontologis itu dengan manusia. Seorang hanya akan menang kalau bersedia menerima perlengkapan senjata yang Allah kenakan padanya, yaitu iman dan kasih.¹²

Paulus juga menyebutnya di tempat lain bahwa roh-roh jahat itu adalah roh-roh dunia yang tidak lain juga dikenal sebagai kekuatan kosmis yang tidak setia pada Allah dan ingin menarik dan memperbudak manusia ke dalam dosa (bdk. Ef. 2:1-2). Terhadap roh-roh dunia inilah orang-orang Kristen dipanggil untuk melawannya dan mereka pasti mampu mengalahkannya dalam kekuatan Allah. Roh-roh dunia ini masih terus berupaya menarik manusia untuk menjauhi kehendak Allah dan masuk dalam godaan dan kekuasaan mereka.¹³ Singkatnya, mereka memang sudah pasti dikalahkan oleh kekuatan Allah tetapi belum secara paripurna hilang dari dunia ini.

Hakekat Kekuatan-kekuatan Jahat

Pertanyaan tentang seperti apakah hakekat kekuatan jahat itu sudah dijawab oleh Kitab Suci sendiri sejak awal mula penciptaan, namun Rasul Paulus menggu-

nakan banyak istilah yang relatif abstrak atau terkadang sangat umum mengenai hakekat kekuatan jahat itu. Kadang-kadang di antara penamaan itu pun sulit disejajarkan satu sama lain, misalnya pemerintah-pemerintah dan maut. Di antara nama-nama itu pun bisa saling dipertukarkan satu sama lain, yang menunjukkan bahwa kekuatan-kekuatan jahat itu lebih merupakan manifestasi dari suatu realitas yang secara hakiki berseberangan dengan Allah. Pekerjaannya pun sudah jelas, yakni melakukan perbuatan-perbuatan yang menyesatkan dan merusak serta merugikan manusia.¹⁴

Fenomena kekuatan jahat ini tidak hanya dapat masuk ke dalam hati dan jiwa manusia, tetapi juga dapat dengan mudah menguasai, membelenggu, merusak dan bahkan menyalpkan kebebasan manusia sampai manusia menjadi benar-benar tidak berdaya terhadapnya. Darren Oldridge menulis, “kebebasan manusia telah disusupi oleh setan yang mengantarnya kepada kejahatan moral yang tidak bisa lagi dicegah oleh Allah.”¹⁵ Kodrat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa sesungguhnya tidak berdaya di hadapan kekuatan ini. Di sini manusia jelas sangat membutuhkan kekua-

¹² Charles H. Talbert, *Ephesians and Colossians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007), 162.

¹³ Frank Thielman, *Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2010), 120-21.

¹⁴ Simon Gathercole, “‘Sins’ in Paul,” *New Testament Studies* 64, no. 2 (April 1, 2018): 143–61, <https://doi.org/10.1017/S0028688517000327>.

¹⁵ Darren Oldridge, *The Devil – A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 4.

tan lain yang lebih superior daripada kekuatan jahat tersebut. Manusia akhirnya hanya dapat menemukan kekuatan tersebut dalam pribadi Yesus Kristus. Dalam dan melalui Dialah mengalir daya ilahi yang menyembuhkan dan membebaskan.¹⁶ Dialah Allah yang sungguh menjadi manusia dan tidak mengenal dosa. Dia jauh lebih kuat daripada kekuatan jahat dan tak dapat sedikitpun dikalahkan olehnya.

Cara Kekuatan Jahat Bekerja

Rasul Paulus juga dengan jelas mendeskripsikan bahwa kekuatan-kekuatan jahat itu tidak bekerja secara langsung dalam menyerang dan menguasai manusia. Kekuatan jahat sebaliknya bekerja melalui fenomena-fenomena duniawi. Kehadirannya di sana seakan-akan meracuni situasi atau lembaga historis dan memperdayai manusia demi tujuannya yang destruktif atau merugikan. Intinya, kekuatan jahat menghalangi tujuan baik yang hendak dilakukan manusia. Paulus pun bahkan mengalaminya sendiri. Sebagai contoh, Paulus bermaksud mengunjungi jemaat di Tesalonika untuk meneguhkan iman mereka. Akan tetapi, tujuan baik ini selalu dihalang-halangi oleh pelbagai alasan. Untuk itu Paulus mengata-

kan, “Sebab kami telah berniat untuk datang kepada kamu-aku, Paulus, malahan lebih dari sekali-tetapi Iblis telah mencegah kami” (1 Tes. 2:18). Memang di tempat lain, Roh Kudus juga dapat menghalangi perjalanan Paulus, tetapi di sini Paulus lebih melihat bahwa perjuangannya untuk meneguhkan iman jemaat di Tesalonika yang telah bertobat malah dihalangi oleh kekuatan iblis. Dalam semuanya itu, Paulus teguh dalam kasih kepada jemaat di Tesalonika dan melihat ke depan dengan penuh harapan dan sukacita bahwa mereka semua akan dipersatukan dalam Tuhan yang akan datang.¹⁷

Paulus juga tidak terlalu jelas menunjukkan dengan cara apakah penguasa dunia yang dimaksudkannya itu bekerja. Sebagai contoh dalam 1 Korintus 2:8, Paulus menjelaskan bagaimana kekuatan rohani yang jahat atau penguasa manusiawi atau keduanya bersama-sama bekerja untuk merusakkan kehidupan manusia. Hanya saja, kekuatan-kekuatan jahat itu bekerja melalui penguasaan kodrat kemanusiaan untuk menjalankan kuasanya yang merusakkan, yang tentu melawan segala kehendak dan maksud Allah yang menyelamatkan.¹⁸ Sebagaimana para penginjil sinoptik menunjukkan perlawanan kekuatan-kekuatan jahat terha-

¹⁶ Servinus Haryanto Nahak et al., “Kesepuluh Orang Kusta (Lukas 17:11-19) Dari Perspektif Penyintas Hiv Di Maumere- Flores,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan*

Filsafat Keilahian 8, no. 2 (October 25, 2023): 181–200, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2023.82.1056>.

¹⁷ Charles C. Ryrie, *First & Second Thessalonians* (Chicago: Moody Press, 2001), 35.

¹⁸ Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 150.

dap kehadiran dan pelayanan Yesus, demikian pula Paulus menunjukkan bagaimana kekuatan-kekuatan jahat pun tetap bekerja dalam diri manusia untuk melawan Allah, melawan Kristus. Jadi, kekuatan-kekuatan jahat ini berkeja juga dalam dewa/i orang tak beriman, di dalam Hukum Taurat masyarakat Yahudi atau dalam ajaran-ajaran palsu orang Kristiani. Intinya kekuatan jahat selalu berusaha untuk menyesatkan manusia agar tidak sampai kepada jalan yang benar, yakni Kristus. Kekuatan jahat merusak segala-galanya dan bekerja juga dengan giat untuk membalikkan maksudnya yang asli kepada kejahatan.

Cara kekuatan jahat bekerja dan melaksanakan aktivitasnya, menurut Rasul Paulus, adalah di udara, dan tentang hal ini Paulus menambahkan dalam Efesus 2:2, “yang mana pada waktu itu kamu berjalan mengikuti jalan dunia, mengikuti penguasa kerajaan udara, roh yang sekarang bekerja di antara anak-anak yang tidak taat.” Roh jahat atau kekuatan jahat semakin aktif bekerja dalam diri mereka yang telah menolak Injil. Realitas ini umum terjadi pada jemaat Efesus sebelum mengenal Injil yang dibawa Paulus. Karena itu, pernyataan bahwa kekuatan jahat itu bekerja di udara bisa dime-

ngerti sebagai suatu suasana umum atau pendapat umum yang menguasai pikiran manusia sehingga mereka selalu berpikir dalam cara tertentu serta bertindak atas cara-cara yang jelas-jelas berseberangan dengan Injil.¹⁹ Akibatnya, mereka pun tidak sanggup lagi untuk melihat dengan jelas dan memahami kebenaran. Sebagai contoh, meskipun korupsi itu sudah disebut sebagai suatu kejahatan yang merusak tetapi tetap saja orang tidak melihat kejahatan ini dengan jernih dan melepaskan diri dari padanya.

Tampak jelas bahwa selalu ada suasana dan kondisi yang menutup hati dan mata mereka. Untuk mengalahkannya perlu komitmen dan integritas diri serta iman yang benar-benar personal kepada Allah, yang dalam bahasa spiritualnya disebut sebagai perasaan takut akan Allah. Rasul Paulus menunjukkan kedekatan personalnya dengan Kristus dan imannya yang benar-benar dibangun atas dasar rasa takut akan Allah terutama setelah pertobatannya.²⁰ Hal inilah yang memotivasinya untuk menolak dan melawan segala kuasa jahat yang berupaya menguasai dirinya (bdk. 2 Kor. 12:7). Konsekuensi paling jauh dari cara kerja kekuatan jahat yang acapkali sulit dikenal dan ditelusuri adalah kematian.

¹⁹ Thielman, *Ephesians*, 124.

²⁰ Kosma Manurung, “Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di

Gereja Beraliran Karismatik,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>.

Dari disposisi Rasul Paulus dalam teologinya tampak bahwa kekuatan jahat itu tampil dalam berbagai cara dan tidak berkarya secara langsung untuk menguasai manusia tetapi melalui institusi, kekuasaan dan situasi. Kekuatan jahat bekerja dengan meracuni hakikat manusia dari dalam, terus menerus menggodanya untuk menyalahgunakan kekuasaan, sampai pada akhirnya manusia tunduk lewat perbuatan jahatnya. Semakin kejahatan itu terulang, maka semakin besarlah daya rusaknya yang menghancurkan kehidupan.

Adam dan Dosa sebagai Intervensi Kuasa Jahat dalam Roma 5:12-21

Teks Roma 5:12-21 memiliki sejarah yang panjang dalam teologi dan kehidupan Gereja terutama sejak Agustinus (354-430).²¹ Karena itu, perlu suatu interpretasi yang cermat. Alasannya, di satu sisi teks ini menggunakan bahasa dan formulasi yang sedikit sulit dan berbelit sehingga kemungkinan untuk membuat penafsiran yang tepat bisa saja sulit dicapai. Apalagi kalau teks ini ditempatkan di latar belakang sebuah pemahaman dogmatis tertentu.

Penulis berusaha merujuk beberapa sumber untuk sedapat mungkin memper-

oleh tafsiran yang setidaknya searah dengan maksud teks ini. Pertama-tama, teks Roma 5:12-21 mesti ditempatkan dalam keseluruhan tujuan Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Roma. Ternyata Paulus bukan pertama-tama bermaksud mengajarkan hal yang sama sekali baru tentang Adam dan dosa umat manusia. Paulus hanya membuat pembelaan atas pengajarannya tentang penyelamatan dalam Yesus Kristus. Artinya, manusia diselamatkan bukan karena taat atau melakukan hukum Taurat, atau perbuatan baiknya sendiri, melainkan karena iman akan Yesus Kristus, berkat perbuatan Kristus sendiri.²² Untuk itu Paulus menulis, “Karena kami yakin bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat” (Rm. 3:28). Pernyataan yang merupakan inti dari seluruh surat Paulus ini jelas masih menjadi suatu skandal besar atau batu sandungan bagi orang Yahudi dan orang-orang Kristen bekas Yahudi. Hal ini kemudian terlihat jelas dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia.²³

Dalam seluruh perjalanan hidupnya, Paulus harus berdiri teguh untuk mempertahankan kebenaran ajarannya ini. Dia sungguh yakin akan dasar hidupnya, yaitu Yesus Kristus yang telah mengasihinya secara

²¹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2020), 316-17.

²² Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1996), 314-15.

²³ Moo, 206-7.

total sampai mengurbankan diri-Nya di salib.²⁴ Lebih dari itu, Kristus yang telah wafat di salib itu telah bangkit dan menyatakan diri kepadanya dan membawa Paulus pada pertobatan total untuk percaya bahwa Kristus benar-benar Mesias, sang Juru Selamat.²⁵ Untuk itu, Paulus sendiri harus berhadapan dengan pengadilan dan bahkan menderita penganiayaan dari pihak orang-orang Yahudi dan dipenjarakan. Akan tetapi, Paulus tak pernah mundur sedikitpun dengan keyakinan barunya ini. Sebab Paulus, sebagaimana diakuinya sendiri dahulu, adalah seorang Yahudi yang sangat taat pada hukum Taurat dan ajaran para leluhurnya (bdk. Kis. 22:3), tetapi kini telah menjadi ciptaan baru berkat perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit.²⁶ Karena itu, pernyataan Paulus dalam Roma 5:12-21 merupakan suatu klarifikasi atas pengajarannya tentang pembenaran berdasarkan perbuatan Yesus Kristus.

Hal ini sejatinya bukan sama sekali baru bagi pemahaman orang Yahudi. Mengapa? Karena mereka juga sebenarnya su-

dah cukup lama meyakini ajaran tentang ketidakselamatan manusia dan penyebabnya dalam Adam. Suatu ajaran yang bisa dikomparasikan dengan ajaran baru yang dibawa Paulus tentang keselamatan manusia dan penyebabnya dalam Yesus Kristus.²⁷ Apa yang gagal disadari oleh dunia adalah bahwa justru di dalam penyaliban Yesus itulah Allah menunjukkan hikmat dan kuasa-Nya atas dosa dan maut dan terutama dengan kebangkitan-Nya pula.²⁸

Pokok pertama yang perlu kita pahami di sini adalah Paulus sama sekali tidak bermaksud untuk mengedepankan ajaran baru tentang Adam dan dosa umat manusia, tetapi terutama mengenai Yesus Kristus dan penyelamatan manusia. Sebagai titik berangkat, Paulus lalu memanfaatkan ajaran tentang dosa Adam dan konsekuensi dosanya yang sudah populer pada era para rabbi di masa Paulus hidup. Dalam catatan Simon Gathercole dosa atau kuasa jahat masuk ke dalam dunia melalui satu orang (individu) Adam, tetapi kemudian bertambah banyak

²⁴ Paulus Toni Tantiono, "Pengaruh Rasul Paulus Dalam Sejarah Kekristenan Sebelum–Sesudah Pertobatan–Tradisi," *Logos* 7, no. 1 (2009): 83–105.

²⁵ David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 227–46, <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I2.73>.

²⁶ R. David Nelson, "The Word of the Cross and Christian Theology: Paul's Theological Temperament for Today," *Theology Today* 75, no. 1 (April 16,

2018): 64–76, <https://doi.org/10.1177/0040573618763572>.

²⁷ Vincent Calvin Wenno and Aleta Aprliana Ruimassa, "Keselamatan Bagi Tunas Liar?: Tafsiran Terhadap Alegori Keselamatan Dalam Roma 11:17-24," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (July 1, 2021): 173–86, <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V1I1.286>.

²⁸ Robert Moses, "The Tune of Christian Apocalyptic: Paul and John in Concert," *Theology Today* 75, no. 1 (April 16, 2018): 22–36, <https://doi.org/10.1177/0040573618763571>.

melalui hukum Taurat menjadi dosa yang merambat seluruh komunitas umat Israel.²⁹

Pentingnya Argumentasi Lanjutan tentang Dosa

Apabila kita memerhatikan dengan teliti teks Roma 5:12, di sana Paulus menulis, “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.” Paulus memulai pernyataan dalam teks ini dengan kata “sama seperti dosa” yang sejatinya mesti menjadi suatu kalimat komparasi dengan sesuatu yang lain, selain dosa dan maut. Tetapi dalam teks ini, Paulus malah tidak menjelaskan atau menyebutnya sama sekali. Dia hanya mau menggarisbawahi bahwa dosa dan maut itu telah datang (sebagai kekuatan jahat). Douglas J. Moo mengatakan bahwa Paulus rupanya bermaksud untuk menjelaskan secara khusus dua hal ini, sebelum melangkah lebih jauh untuk membuat perbandingan antara Adam dan Kristus. Karena itu, baiklah didalami lebih lanjut argumentasi yang dibebankan oleh Paulus ini.

Poin penting yang hendak disampaikan oleh Paulus pada kalimat pertama ini

adalah bahwa dosa sesungguhnya sudah masuk ke dalam dunia dan dibawa oleh satu orang. Hanya saja Paulus tidak menjelaskan bagaimana caranya dosa itu masuk.³⁰ Namun, dalam uraian selanjutnya Paulus membatasi dirinya dengan menyatakan bahwa dosa itu masuk lewat perbuatan satu orang. Jadi dosa itu sudah masuk ke dalam diri dan nyata dalam perbuatan. Oleh dosa satu orang inilah kekuasaan dosa lalu merambat dan menguasai semua manusia (*he hamartia* = kekuasaan dosa, bdk. Rm. 5:12). Kekuatan lain yang menyertai kekuasaan dosa itu adalah maut yang turut merangsek masuk ke dalam dunia dan memulai pemerintahannya atas segenap umat manusia. Selanjutnya, Paulus juga menjelaskan bahwa dosa itu datang ketika manusia tunduk pada hukum. Sebaliknya, manusia akan selamat jika mereka tunduk pada rahmat yang berasal dari Allah.³¹

Pertanyaan selanjutnya adalah dengan cara apakah kekuasaan dosa, yang bisa disebut juga sebagai kekuatan jahat itu, berkuasa atas manusia? Apakah kekuasaan dosa atau maut itu tampak sebagai kekuatan gelap yang menyalakan secara sempurna kebebasan manusia untuk memilih kebaikan? Pertanyaan ini dibenarkan oleh Paulus

²⁹ Gathercole, “‘Sins’ in Paul.”

³⁰ Gathercole.

³¹ Axworthy Daryl and Samuel Terrence, “‘You Are Not Under the Law but Under Grace:’ A Study of

Romans 6:14,” *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 14, no. 1 (June 29, 2022): 36–45, <https://doi.org/10.35974/koinonia.v14i1.2654>.

dengan pernyataan pada ayat 12d, “karena semua orang telah berbuat dosa.” Kata-kata ini merupakan suatu afirmasi bahwa semua manusia telah dikuasai oleh kekuatan jahat dan kebebasannya pun telah turut dipengaruhi. Dengan demikian dosa akhirnya dapat berkuasa di dunia dan sejalan dengan dosa itu adalah maut. Kekuasaan dosa itu nyata dalam diri setiap manusia lewat perbuatan-perbuatan dosa mereka secara pribadi. Apa yang ada di dalam hati manusia dan juga perbuatan-perbuatan dosa inilah yang akan menjadi dasar penghakiman akhir bagi manusia kelak.³² Secara singkat, Paulus menegaskan dalam teologinya bahwa dosa itu pun dapat menentukan eksistensi manusia karena pada dasarnya mereka semua adalah orang berdosa.

Argumentasi selanjutnya yang diberikan oleh Paulus adalah “perbuatan dosa di dalam Adam.” Meskipun dalam ayat 12d Paulus sama sekali tidak menyinggung tentang Adam, tetapi sesungguhnya yang dimaksudkannya tidak lain adalah solidaritas semua manusia dengan Adam (umat manusia seluruhnya) dan kebebasan pribadi mereka dalam memutuskan untuk melakukan tindakan dosa. Kedua hal ini secara teologis

tidak dapat dilepaspisahkan satu dari yang lain. Apabila kita mengabaikan ayat 12d, maka secara amat gampang kita jatuh ke dalam determinisme, yang menilai nasib atau kodrat manusia sebagai suatu kepastian untuk jatuh dalam dosa. Dengan demikian kita mengabaikan kehendak bebas setiap pribadi dan tanggung jawab yang mesti diembannya. Manusia layak untuk berdosa dan tidak dapat dipersalahkan.

Sementara itu, kita perlu mewaspadaikan juga konsep yang melihat bahwa dosa semata-mata merupakan tanggung jawab pribadi dan keputusan bebas manusia, tanpa hubungannya dengan ayat 12a, bahwa kuasa jahat atau dosa itu memang benar-benar ada dan telah masuk ke dalam dunia serta memengaruhi kebebasan manusia. Jika demikian, kita akhirnya jatuh pada moralisme yang berasumsi bahwa manusia pada hakikatnya selalu berbuat baik dengan kekuatannya sendiri asalkan saja dia sendiri selalu menghendaki yang baik (pelagianisme).³³ Jadi, tidak ada intervensi eksternal berupa kekuatan jahat apapun. Semuanya bergantung pada pribadi manusia semata-mata. Dua tegangan inilah yang masih menjadi pergulatan manusia beriman dewasa ini ke-

³² Sonny Eli Zaluchu, “Persoalan Corpus Delicti Dalam Teologi Kristen Tentang Persidangan Ilahi,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (November 2, 2020): 214–26, <https://doi.org/10.30995/KUR.V6I2.172>.

³³ Douglas A. Campbell, “Natural Theology in Paul? Reading Romans 1.19–20,” *International Journal of Systematic Theology* 1, no. 3 (November 1, 1999): 231–52, <https://doi.org/10.1111/1463-1652.00017>.

tika berhadapan dengan kejahatan dan dosa. Karena itu kita perlu memahami apa yang dimaksudkan dengan kebebasan dan dampaknya pada perbuatan manusia.

Kebebasan dan Perbuatan Manusia

Dalam pemikiran Paulus, kebebasan dan perbuatan manusia itu bersifat dialektis. Hal itu berarti perbuatan dosa sama dengan mengakui, mengabdikan atau menghidupkan kekuatan dosa yang sudah eksis sebelum suatu perbuatan dilakukan. Ada kuasa dosa yang mendorong nafsu dan keinginan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dosa. Ketika manusia terus menerus melakukannya, maka serentak pula dia mengalami kekuatan itu untuk tetap berkuasa atas dirinya. Gagasan ini menurut Bapa-bapa Philokalia disebut sebagai *pathos* (πάθος – nafsu, keinginan). Nafsu dan keinginan yang semula mestinya terarah untuk memuliakan Allah, kini berubah menjadi suatu ekspresi jiwa yang irasional, keputusan bebas untuk terpisah dari Kristus.³⁴

Dalam uraian selanjutnya, Paulus menggambarkan kesulitan yang bisa ditemukan dalam teologi orang Yahudi, yang

juga sedang mencari solusi yang tepat untuk lepas dari belenggu kekuatan jahat, dosa dan maut itu.³⁵ Karena itu setelah ayat 15-17, Paulus membeberkan konsekuensi dosa sebagai suatu solidaritas dengan Adam dan akibat penyelamatan yang dibawa oleh Kristus. Menurut Paulus, kedua hal ini sama sekali tidak dapat ditempatkan setara satu sama lain karena memang tidak seimbang. Sebab, kasih karunia yang dibawa oleh Kristus, kasih yang berasal dari Allah, jauh melampaui kuasa dosa dan maut atau kekuatan jahat apapun.³⁶ Paulus harus menjelaskan hal itu terlebih dahulu sebelum membuat komparasi antara Adam dan Kristus.

Komparasi yang dikembangkan Paulus sejatinya menyorot pada kebebasan dan perbuatan manusia dan dibuat secara khusus pada ayat 19. Paulus menulis, “Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar.” Pernyataan ini jika disandingkan dengan ayat 12, maka tampak jelas bahwa kebebasan manusia telah disusupi oleh kekuatan jahat karena perbuatan dosa satu orang, Adam. Akan

³⁴ Hendi Hendi and Deswita Jihole, “Pathos and Its Implication in the Philokalia Fathers,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (May 2, 2021): 1–12, <https://doi.org/10.30995/KUR.V7I1.195>.

³⁵ Mathias Nygaard, “Romans 8—Interchange Leading to Deification,” *Horizons in Biblical*

Theology 39, no. 2 (October 17, 2017): 156–75, <https://doi.org/10.1163/18712207-12341352>.

³⁶ Vincent Calvin Wenno, “‘Inisiatif Untuk Mengasahi’ Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (December 1, 2017): 114–28, <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V3I2.8>.

tetapi, hal itu tidak terpisah dari perbuatan atau keputusan bebas pribadi setiap orang juga untuk tunduk di bawah kuasa dosa tersebut.³⁷ Artinya, dalam perspektif Rasul Paulus keadaan dosa bukanlah suatu kondisi pasif yang otomatis melekat pada kodrat manusia sebagai suatu “nasib” yang tidak dapat ditolak, melainkan juga suatu tindakan aktif dari pribadi itu sendiri untuk bekerja sama dengan kekuatan jahat.

Kosa kata “*hamartoloi*” berarti orang yang berbuat dosa.³⁸ Dengan demikian formula lain yang bisa diberikan dalam konteks ini adalah bahwa oleh ketidaktaatan satu orang, semua orang telah menjadi orang yang berbuat dosa. Jadi, kuasa dosa benar-benar ada dalam diri manusia, tetapi kebebasan untuk menerima pengaruhnya dan keputusan untuk mewujudkannya dalam tindakan tetap kembali kepada setiap pribadi. Komparasi yang demikian dapat menjadi lebih setara untuk memahami perbandingan selanjutnya tentang keselamatan dalam Kristus.

Pokok terakhir yang dikedepankan oleh Paulus dalam teologinya tentang kekuatan jahat adalah bagaimana kekuatan itu

mesti dikalahkan. Semua manusia sesungguhnya telah berdosa dan tidak sanggup lagi mengalahkan kuasa kekuatan jahat, dosa dan maut dengan kekuatannya sendiri.³⁹ Kini manusia membutuhkan seorang manusia – sungguh manusia, yang tidak dapat dikalahkan atau dikuasai oleh kuasa dosa yang telah masuk dan merambat ke semua manusia melalui Adam. Jawaban yang diberikan Paulus jelas, yakni manusia Yesus Kristus. Keselamatan telah diperoleh Kristus dan kita menjadi orang benar apabila dengan kebebasan personal sungguh berpartisipasi dalam keselamatan yang dimenangkan oleh Kristus itu. Untuk itu bagi Rasul Paulus, sangat dibutuhkan iman yang mendahului kebebasan. Iman pada seseorang yang terbukti setia dan menyelamatkan, yaitu Kristus. Dan kekristenan adalah agama pertobatan yang mengacu pada kasih Kristus yang menyelamatkan dan terwujud pada sikap hidup yang menolak segala bentuk kejahatan atau pengaruh kekuatan jahat.⁴⁰

Paulus dalam teologinya sungguh mengimani kemesiasan Yesus sebagai yang diurapi, khususnya dalam melawan daya-daya kekuatan jahat. Dalam Kristus hanya

³⁷ John C Peckham, *Theodicy of Love - Conflict and the Problem of Evil* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018), 5.

³⁸ Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, 97.

³⁹ Thomas R. Schreiter, *Paul Apostle of God's Glory in Christ - A Pauline Theology* (Illinois: InterVarsity Press, 2001), 132.

⁴⁰ Michael Wolter, *Paul - An Outline of His Theology* (Texas: Baylor University Press, 2015), 81.

terdapat kebaikan dan kesempurnaan yang tak pernah berubah.⁴¹ Di tengah keburukan yang disebabkan personifikasi dari yang jahat, Paulus mengajarkan umat Kristen untuk melawannya dengan kesabaran atau dengan berkanjang dalam penderitaan dan terutama dengan kerendahan hati, seperti Kristus telah menghadapinya. Yesus Kristus bukan hanya seseorang yang menjadi objek studi historis, tetapi juga seseorang yang mesti sungguh hidup dalam pengalaman umat Kristiani. Karena itu menurut Wibowo ada tiga aspek devosi pada Kristus yang perlu dikembangkan, yakni pertama, komitmen dari para pengikutnya sebagai bagian dari ketaatan iman; kedua, komitmen ini menyatakan dalam ibadat (*worship*) yang hidup sebagaimana ditunjukkan oleh komunitas kristen perdana; dan ketiga, relasi yang hidup dengan Kristus menampakkan juga karakter eksatologis, yakni keselamatan sempurna di dalam Kristus.⁴²

KESIMPULAN

Kuasa jahat, dosa, dan maut memang sudah ada dan mendahului keputusan dan perbuatan manusia. Manusia yang sungguh beriman akan sanggup mengenal kuasa

jahat dan dosa itu serta dengan tegas menolak untuk tunduk dan mewujudkannya dalam perbuatan. Di sinilah letak pentingnya keberakaran personal dengan dan dalam Kristus. Memang kekuatan jahat, dosa dan dosa pribadi selalu terkait erat, sebagai satu kenyataan yang kompleks dalam hidup manusia. Oleh karena kerahiman Allah jauh melampaui kuasa dosa dan maut serta perbuatan dosa manusia, maka ketika manusia dengan keputusan bebasnya kembali kepada Allah dan memutuskan secara total hubungan dengan kuasa dosa dan perbuatan dosa, dia pun tetap mendapatkan keselamatan berkat imannya akan Kristus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Silvester Ule (Roma, Italia), sebagai penulis kedua yang telah berkontribusi dalam memperkaya dan menyempurnakan penafsiran atas teks-teks Surat Paulus serta menganjurkan penambahan referensi tentang dosa dalam teologi Paulus. Kami juga berterima kasih kepada Mr. Joseph San Dou (Chicago, USA) yang telah membaca naskah ini dan memberikan kritik serta koreksi untuk penyempurnaannya.

⁴¹ Paskalis Lina and Robertus Wijanarko, "Faith In God as The Source of Goodness And Religious Moderation In Indonesia: A Christian Moral Perspective," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 3, no. 1 (June 28, 2022): 40–52, <https://doi.org/10.47043/IJIPTH.V3I1.24>.

⁴² Wahyu Satria Wibowo, "Yesus Sejarah Atau Kristus Iman?: Historisitas Iman Dan Karya Allah Dalam Yesus Kristus," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 30, 2021): 51–62, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2021.61.631>.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, John M.G. "Paul and Grace in Theological Perspective: A Grateful Response." *International Journal of Systematic Theology* 22, no. 1 (January 1, 2020): 113–26. <https://doi.org/10.1111/IJST.12389>.
- Campbell, Douglas A. "Natural Theology in Paul? Reading Romans 1.19–20." *International Journal of Systematic Theology* 1, no. 3 (November 1, 1999): 231–52. <https://doi.org/10.1111/1463-1652.00017>.
- Daryl, Axworthy, and Samuel Terrence. "‘You Are Not Under the Law but Under Grace:’ A Study of Romans 6:14." *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 14, no. 1 (June 29, 2022): 36–45. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v14i1.2654>.
- Dunn, James D. G. *The Theology Of Paul The Apostle*. Michigan: William B. Eerdmans, 1998.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids, Michigan, 1987.
- Gathercole, Simon. "'Sins' in Paul." *New Testament Studies* 64, no. 2 (April 1, 2018): 143–61. <https://doi.org/10.1017/S0028688517000327>.
- Hendi, Hendi, and Deswita Jihole. "Pathos and Its Implication in the Philokalia Fathers." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (May 2, 2021): 1–12. <https://doi.org/10.30995/KUR.V7I1.195>.
- Jonason, Peter K., Virgil Zeigler-Hill, and Ceylan Okan. "Good v. Evil: Predicting Sinning with Dark Personality Traits and Moral Foundations." *Personality and Individual Differences* 104 (January 1, 2017): 180–85. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2016.08.002>.
- Kilby, Karen. "Paradox and Paul: Catholic and Protestant Theologies of Grace." *International Journal of Systematic Theology* 22, no. 1 (January 1, 2020): 77–82. <https://doi.org/10.1111/IJST.12393>.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Lina, Paskalis, and Robertus Wijanarko. "Faith In God as The Source of Goodness And Religious Moderation In Indonesia: A Christian Moral Perspective." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 3, no. 1 (June 28, 2022): 40–52. <https://doi.org/10.47043/IJIPTH.V3I1.24>.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>.
- Mariato, Johannes Robini. *Demonologi & Eksorsisme*. Jakarta: Arue, 2014.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 1996.
- . *The Letters To The Collosians And To Philemon*. Cambridge: William B Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Moses, Robert. "The Tune of Christian Apocalyptic: Paul and John in Concert." *Theology Today* 75, no. 1 (April 16, 2018): 22–36. <https://doi.org/10.1177/0040573618763571>.
- Nahak, Servinus Haryanto, Gabriel Galus, Yohanes Nepa, Krispianus Wedho, and Fransiskus Sempo. "Kesepuluh Orang Kusta (Lukas 17:11-19) Dari Perspektif Penyintas Hiv Di Maumere-

- Flores.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (October 25, 2023): 181–200. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2023.82.1056>.
- Nelson, R. David. “The Word of the Cross and Christian Theology: Paul’s Theological Temperament for Today.” *Theology Today* 75, no. 1 (April 16, 2018): 64–76. <https://doi.org/10.1177/0040573618763572>.
- Nygaard, Mathias. “Romans 8—Interchange Leading to Deification.” *Horizons in Biblical Theology* 39, no. 2 (October 17, 2017): 156–75. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341352>.
- O’Brien, Peter T. *The Letter to the Ephesians - The Pillar New Testament Commentary*. Cambridge: William B Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Oldrige, Darren. *The Devil – A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Parro, Francisco. “The Problem of Evil: An Economic Approach.” *Kyklos* 74, no. 4 (November 1, 2021): 527–51. <https://doi.org/10.1111/KYKL.12277>.
- Peckham, John C. *Theodicy of Love - Conflict and the Problem of Evil*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- Peels, Rik. “The Effects of Sin upon Human Moral Cognition.” *Journal of Reformed Theology* 4, no. 1 (January 1, 2010): 42–69. <https://doi.org/10.1163/156973110X495621>.
- Ryrie, Charles C. *First & Second Thessalonians*. Chicago: Moody Press, 2001.
- Schnelle, Udo. *Apostle Paul - His Life and Theology*. Translated by M. Eugene Boring. Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2005.
- Schreier, Thomas R. *Paul Apostle of God’s Glory in Christ - A Pauline Theology*. Illinois: InterVarsity Press, 2001.
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 227–46. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I2.73>.
- Talbert, Charles H. *Ephesians and Colossians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Tantiono, Paulus Toni. “Pengaruh Rasul Paulus Dalam Sejarah Kekristenan Sebelum–Sesudah Pertobatan–Tradisi.” *Logos* 7, no. 1 (2009): 83–105.
- Thielman, Frank. *Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2010.
- Wenno, Vincent Calvin. “‘INISIATIF UNTUK MENGASIHI’ Membaca Etika Paulus Dalam Roma 12:9-21 Serta Implikasinya Bagi Pembangunan Perdamaian.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (December 1, 2017): 114–28. <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V3I2.8>.
- Wenno, Vincent Calvin, and Aleta Apriana Ruimassa. “Keselamatan Bagi Tunas Liar?: Tafsiran Terhadap Alegori Keselamatan Dalam Roma 11:17-24.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (July 1, 2021): 173–86. <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V1I1.286>.
- Wibowo, Wahyu Satria. “Yesus Sejarah Atau Kristus Iman?: Historisitas Iman Dan Karya Allah Dalam Yesus Kristus.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (April 30, 2021): 51–62. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2021.61.631>.

Wolter, Michael. *Paul - An Outline of His Theology*. Texas: Baylor University Press, 2015.

Zaluchu, Sonny Eli. "Persoalan Corpus Delicti Dalam Teologi Kristen Tentang Persidangan Ilahi." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (November 2, 2020): 214–26. <https://doi.org/10.30995/KUR.V6I2.172>.